

Spirit Perubahan Tahun Baru 2018

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum UIN SU

WASPADA

Jumat

5 Januari 2018

Perubahan bagi seorang Muslim menyongsong tahun baru hijriyah merupakan suatu kemestian. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan introspeksi diri atas seluruh rangkaian aktivitas yang telah ditorehkan selama satu tahun sebelumnya. Perbuatan baik atau jelek, bermanfaat atau mudharat merupakan sesuatu yang harus dijadikan patokan dan tolok ukur untuk menatap ke depan.

Dalam hal ini, Islam cukup menuntun umatnya untuk melakukan introspeksi sebagai indikator untuk perubahan itu sendiri. cukup tegas pernyataan Umar Ibn Khattab yang menyatakan, "hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung dan timbanglah amal kamu sebelum Allah menimbangannya".

Pernyataan di atas mengajarkan kepada kita untuk bersegera mengevaluasi seluruh amal perbuatan yang telah dilakukan dan berupaya semampu mungkin melakukan perubahan untuk berbuat lebih baik pada tahun mendatang. Dengan demikian, suatu sikap yang arif dalam memasuki tahun baru dengan melakukan penghayatan yang mendalam untuk melakukan perubahan-perubahan, bukan seperti sebahagian orang yang terkadang merayakannya dengan berpesta dan rekreasi, dan sebagainya yang terkadang tidak dapat memberikan kontribusi untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Menumbuhkan Semangat Perubahan

Dalam perjalanan sejarah Islam, bahwa penanggalan tahun baru hijriyah dimulai penghitungannya semenjak Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, berdasarkan musyawarah sahabat dengan menjadikan pendapat Ali bin Abi Thalib yang terpilih, kendati pun masih ada pendapat yang lain. Dengan demikian, sudah seyogianya bagi seluruh umat Islam di belahan bumi mana pun berada supaya dapat menangkap pesan dan semangat hijrah yang dilakukan Rasulullah beserta sahabat dalam setiap memasuki awal tahun baru hijriyah.

Hijrah yang dimaksud adalah "punya semangat kuat untuk meninggalkan perbuatan maksiat, tercela kepada yang perbuatan yang baik atau lebih baik lagi". Melakukan hijrah yang sama dan persis seperti dilakukan Rasulullah dalam ruang tempat dan waktu tentu tidak lagi relevan dan konteks kekinian, tetapi maknanya mengarah kepada pesan dan semangat yang dikandung proses hijrah itu sendiri.

Dengan demikian, yang terpenting bagi kita adalah dapat menangkap pesan dan semangat yang telah dilakoni Rasulullah SAW, sehingga membentuk komitmen dan membentuk keteguhan hati untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan implementasi kebaikan dalam hidup. Kita melihat teguh pendirian dan semangat para sahabat dalam memperjuangkan akidah dan keislaman mereka. Sehingga tidak sedikit mereka yang disiksa dengan berbagai cara bahkan ada yang terbunuh. Begitu teguhnya keimanan mereka sampai berhijrah ke Madinah sekalipun dengan jarak yang cukup jauh, rintangan musuh, dan sebagainya tetapi tetap saja dilalui untuk memenuhi seruan Allah SWT.

Sebab itu setidaknya saat ini tahun baru hijriyah dewasa ini harus dapat diimplementasi dalam beberapa bentuk sebagai berikut: *Pertama*, bagi para pejabat yang koruptor supaya dapat menghitung dengan arif dan sadar berapa jumlah harta rakyat yang telah mereka makan dengan jalan manipulasi, penipuan dan sebagainya. Setelah itu, berusaha bertaubat dengan taubat *nashuha* dengan menyekali segala perbuatan tersebut ditambah dengan mengembalikan harta rakyat yang telah dihabiskannya. Dengan kata lain, jika ingin bertaubat dengan benar, tidak cukup hanya dengan meminta

Bagi para koruptor supaya saaar berapa jumlah harta rakyat yang telah mereka makan dengan jalan manipulasi, penipuan dan sebagainya. Setelah itu, berusaha bertaubat dengan taubat nashuha.



maaf kepada rakyat dengan harapan dihapuskan seluruh kesalahan yang pernah dilakukan selama menjabat tetapi harus dengan pengembalian harta rakyat.

Kedua, bagi para pengusaha agar kiranya dapat melakukan pengayoman kepada buruh pekerja dengan menghargai seluruh hak-hak yang mereka miliki, dan tidak melakukan pemecatan dan pengurangan gaji dengan memutuskannya secara sepihak sebagaimana yang banyak terjadi di tanah air. Tentu tidak kalah pentingnya adalah mampu bersinergi dengan pemerintah dalam mensukseskan segala pembangunan yang dicanangkan pemerintah dengan hubungan kerja sama yang baik.

Ketiga, bagi para akademisi, setidaknya dapat membangun citra etika akademik yang bagus dan dapat dijadikan contoh oleh seluruh masyarakat. Selain itu, terus melakukan kritikan-kritikan konstruktif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat dengan cara yang arif. Sebab salah satu kerja mulia insan-insan akademis dapat memberikan kritikan yang konstruktif dengan mengharapkan perbaikan di masa mendatang. Bukan malah sebaliknya, melakukan justifikasi terhadap berbagai kebijakan penguasa dengan berbagai alasan dan apologi dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kepopuleran nama atau yang lainnya.

Keempat, bahwa bagi seluruh masyarakat dari berbagai level eksistensi ekonomi dan tarap hidupnya juga dapat melakukan hijrah secara kolektif menurut fungsi dan profesinya masing-masing. Bagi pengguna jalan raya, misalnya, paling tidak sudah mampu melakukan hijrah dengan selalu mentaati segala peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan, dan sebagainya.

Dengan kata lain, hijrah tidak saja dilakukan pada tataran individu, namun diharapkan secara menyeluruh, baik mereka yang berada di legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Sehingga hijrah yang dilakukan tidak parsial yang tercermin pada individu-individu kecil yang konsekuensi dalam menghasilkan perubahan lebih baik lagi di masa depan.

Peringatan tahun baru hijriyah yang kita lakukan setiap tahunnya paling tidak menginginkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap umat Islam secara keseluruhan untuk dapat lebih baik lagi dimasa yang akan datang dalam segala bidang. Berbagai peristiwa bencana alam, bermunculan berbagai aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, setidaknya dapat dijadikan tongkat sejarah untuk dapat menata hidup yang lebih baik di masa mendatang dengan tetap bercermin kepada petunjuk yang diturunkan Allah SWT.

Penutup

Peringatan tahun baru hijriyah setiap tahun merupakan sebuah momentum yang strategis melakukan perubahan lebih baik masa mendatang dalam segala bidang kehidupan. Perubahan yang dimaksud tidak saja pada individu tertentu saja tetapi meliputi seluruh pihak, pejabat, pengusaha, akademisi, bahkan sampai rakyat kecil, dalam rangka mendambakan perubahan yang lebih baik.

Spirit Perubahan Tahun Baru 2018

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum UIN SU

WASPADA

Jumat

5 Januari 2018

Perubahan bagi seorang Muslim menyongsong tahun baru hijriyah merupakan suatu kemestian. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan introspeksi diri atas seluruh rangkaian aktivitas yang telah ditorehkan selama satu tahun sebelumnya. Perbuatan baik atau jelek, bermanfaat atau mudharat merupakan sesuatu yang harus dijadikan patokan dan tolok ukur untuk menatap ke depan

Dalam hal ini, Islam cukup menuntun umatnya untuk melakukan introspeksi sebagai indikator untuk perubahan itu sendiri. cukup tegas pernyataan Umar Ibn Khattab yang menyatakan, "hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung dan timbanglah amal kamu sebelum Allah menimbangannya".

Pernyataan di atas mengajarkan kepada kita untuk bersegera mengevaluasi seluruh amal perbuatan yang telah dilakukan dan berupaya semampu mungkin melakukan perubahan untuk berbuat lebih baik pada tahun mendatang. Dengan demikian, suatu sikap yang arif dalam memasuki tahun baru dengan melakukan penghayatan yang mendalam untuk melakukan perubahan-perubahan, bukan seperti sebahagian orang yang terkadang merayakannya dengan berpesta dan rekreasi, dan sebagainya yang terkadang tidak dapat memberikan kontribusi untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Menumbuhkan Semangat Perubahan

Dalam perjalanan sejarah Islam, bahwa penanggalan tahun baru hijriyah dimulai penghitungannya semenjak Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, berdasarkan musyawarah sahabat dengan menjadikan pendapat Ali bin Abi Thalib yang terpilih, kendati pun masih ada pendapat yang lain. Dengan demikian, sudah seyogianya bagi seluruh umat Islam di belahan bumi mana pun berada supaya dapat menangkap pesan dan semangat hijrah yang dilakukan Rasulullah beserta sahabat dalam setiap memasuki awal tahun baru hijriyah.

Hijrah yang dimaksud adalah "punya semangat kuat untuk meninggalkan perbuatan maksiat, tercela kepada yang perbuatan yang baik atau lebih baik lagi". Melakukan hijrah yang sama dan persis seperti dilakukan Rasulullah dalam ruang tempat dan waktu tentu tidak lagi relevan dan konteks kekinian, tetapi maknanya mengarah kepada pesan dan semangat yang dikandung proses hijrah itu sendiri.

Dengan demikian, yang terpenting bagi kita adalah dapat menangkap pesan dan semangat yang telah dilakoni Rasulullah SAW, sehingga membentuk komitmen dan membentuk keteguhan hati untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan implemmentasi kebaikan dalam hidup. Kita melihat teguh pendirian dan semangat para sahabat dalam memperjuangkan akidah dan keislaman mereka. Sehingga tidak sedikit mereka yang disiksa dengan berbagai cara bahkan ada yang terbunuh. Begitu teguhnya keimanan mereka sampai berhijrah ke Madinah sekalipun dengan jarak yang cukup jauh, rintangan musuh, dan sebagainya tetapi tetap saja dilalui untuk memenuhi seruan Allah SWT.

Sebab itu setidaknya saat ini tahun baru hijriyah dewasa ini harus dapat diimplementasi dalam beberapa bentuk sebagai berikut: *Pertama*, bagi para pejabat yang koruptor supaya dapat menghitung dengan arif dan sadar berapa jumlah harta rakyat yang telah mereka makan dengan jalan manipulasi, penipuan dan sebagainya. Setelah itu, berusaha bertaubat dengan taubat *nashuha* dengan menyekali segala perbuatan tersebut ditambah dengan mengembalikan harta rakyat yang telah dihabiskannya. Dengan kata lain, jika ingin bertaubat dengan benar, tidak cukup hanya dengan meminta

Bagi para koruptor supaya saaar berapa jumlah harta rakyat yang telah mereka makan dengan jalan manipulasi, penipuan dan sebagainya. Setelah itu, berusaha bertaubat dengan taubat nashuha.



maaf kepada rakyat dengan harapan dihapuskan seluruh kesalahan yang pernah dilakukan selama menjabat tetapi harus dengan pengembalian harta rakyat.

Kedua, bagi para pengusaha agar kiranya dapat melakukan pengayoman kepada buruh pekerja dengan menghargai seluruh hak-hak yang mereka miliki, dan tidak melakukan pemecatan dan pengurangan gaji dengan memutuskannya secara sepihak sebagaimana yang banyak terjadi di tanah air. Tentu tidak kalah pentingnya adalah mampu bersinergi dengan pemerintah dalam mensukseskan segala pembangunan yang dicanangkan pemerintah dengan hubungan kerja sama yang baik.

Ketiga, bagi para akademisi, setidaknya dapat membangun citra etika akademik yang bagus dan dapat dijadikan contoh oleh seluruh masyarakat. Selain itu, terus melakukan kritikan-kritikan konstruktif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat dengan cara yang arif. Sebab salah satu kerja mulia insan-insan akademis dapat memberikan kritikan yang konstruktif dengan mengharapkan perbaikan di masa mendatang. Bukan malah sebaliknya, melakukan justifikasi terhadap berbagai kebijakan penguasa dengan berbagai alasan dan apologi dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kepopuleran nama atau yang lainnya.

Keempat, bahwa bagi seluruh masyarakat dari berbagai level eksistensi ekonomi dan tarap hidupnya juga dapat melakukan hijrah secara kolektif menurut fungsi dan profesinya masing-masing. Bagi pengguna jalan raya, misalnya, paling tidak sudah mampu melakukan hijrah dengan selalu mentaati segala peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan, dan sebagainya.

Dengan kata lain, hijrah tidak saja dilakukan pada tataran individu, namun diharapkan secara menyeluruh, baik mereka yang berada di legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Sehingga hijrah yang dilakukan tidak parsial yang tercermin pada individu-individu kecil yang konsekuensi dalam menghasilkan perubahan lebih baik lagi di masa depan.

Peringatan tahun baru hijriyah yang kita lakukan setiap tahunnya paling tidak menginginkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap umat Islam secara keseluruhan untuk dapat lebih baik lagi dimasa yang akan datang dalam segala bidang. Berbagai peristiwa bencana alam, bermunculan berbagai aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, setidaknya dapat dijadikan tongkat sejarah untuk dapat menata hidup yang lebih baik di masa mendatang dengan tetap bercermin kepada petunjuk yang diturunkan Allah SWT.

Penutup

Peringatan tahun baru hijriyah setiap tahun merupakan sebuah momentum yang strategis melakukan perubahan lebih baik masa mendatang dalam segala bidang kehidupan. Perubahan yang dimaksud tidak saja pada individu tertentu saja tetapi meliputi seluruh pihak, pejabat, pengusaha, akademisi, bahkan sampai rakyat kecil, dalam rangka mendambakan perubahan yang lebih baik.